

BAB I

PENDAHULUAN

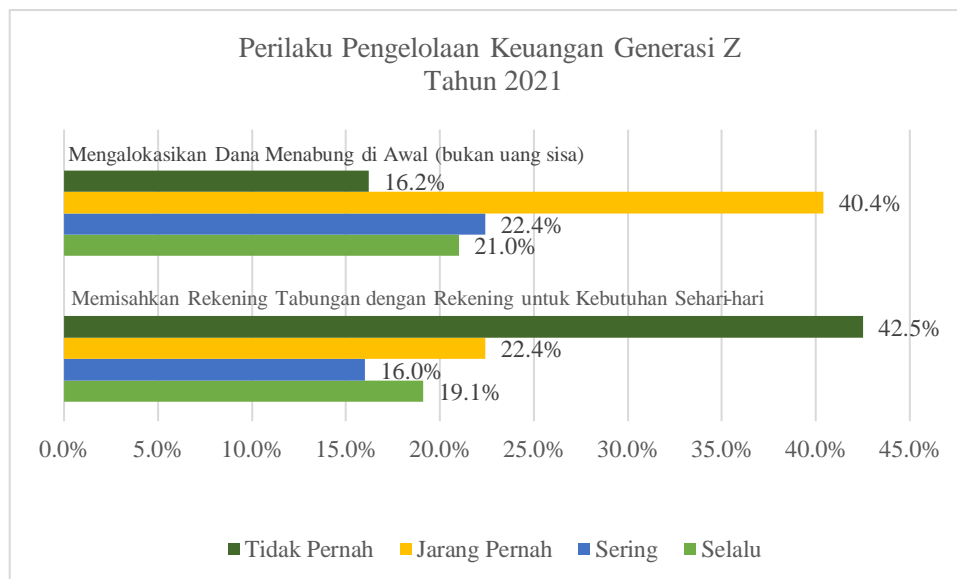
1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi merupakan perubahan global yang melanda seluruh dunia dan memiliki dampak yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia di semua lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah pola perilaku konsumsi masyarakat. Globalisasi juga merupakan sebuah konsep kebudayaan yang menjadi wacana sentral dalam disiplin ilmu-ilmu sosial saat ini. Keadaan global saat ini jelas berbeda dengan masa lalu dan telah mengubah pola hidup masyarakat di masa depan. Modernisasi, yang didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terus mengubah perkembangan kebutuhan hidup manusia dari waktu ke waktu.

Dalam era globalisasi, uang memiliki kekuatan paling dominan di seluruh dunia (Triani, 2017). Uang merupakan alat bertransaksi di seluruh dunia. Menurut (Solikin & Suseno, 2002) Uang adalah sebagai alat penyimpan nilai, sesuai dengan sifatnya manusia adalah makhluk yang gemar mengumpulkan dan menyimpan kekayaan dalam bentuk berupa tanah, rumah dan benda berharga lain. Walaupun kekayaan yang dapat disimpan beragam bentuknya, tidak dapat dipungkiri bahwa uang merupakan salah satu pilihan untuk menyimpan kekayaan.

Hasil survey Katadata Insight Center (Zigi.id, 2021) menunjukkan bahwa sebanyak 33,1% kondisi keuangan responden milenial dan generasi Z memburuk pada akhir 2021. Generasi Z merupakan penduduk yang lahir antara tahun 1997-2012, sedangkan penduduk yang lahir antara tahun 1981-1996 dikenal sebagai generasi Milenial. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat sebanyak 278,8 juta jiwa penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2023. Jumlah tersebut naik 1,1% dibanding pada tahun sebelumnya yang sebanyak 275,5 juta jiwa. Hasil sensus penduduk pada tahun 2020 menunjukkan penduduk Indonesia didominasi oleh generasi Z yang terdapat 74,93 juta atau 27,94% dari total penduduk Indonesia yang pada tahun 2020 berjumlah 270,2 juta jiwa.

Menurut data bank dunia, pada tahun 2020, *gross savings* Indonesia berada pada angka 29.61% dari *Gross Domestic Product* (GDP), ini menunjukkan data masyarakat Indonesia konsumtif lebih besar yakni sekitar 70.39% dibandingkan investasi/tabungan. Hal ini sejalan dengan hasil survey Katadata Insight Center (Zigi.id, 2021) yang menunjukkan bahwa pada perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z pada tahun 2021. Untuk melihat lebih jelasnya bisa dilihat di tabel di bawah ini.



Sumber: Katadata Insight Center (Zigi.id, 2021)

Gambar 1.1 Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z tahun 2021

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa generasi Z jarang memisahkan dana menabung di awal mencapai 40,4% dan tidak pernah memisahkan rekening tabungan dengan rekening kebutuhan sehari-hari mencapai 42,5%. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z masih rendah dalam melakukan pengelolaan keuangannya salah satunya adalah menabung.

Menurut Keynes (Triani, 2017) mengemukakan bahwa tabungan merupakan bagian dari pendapatan suatu periode tertentu yang tidak habis dikonsumsi pada periode bersangkutan. Tabungan atau *saving* adalah dana atau kekayaan yang disisihkan untuk kebutuhan di masa yang akan datang. Menabung merupakan upaya seseorang untuk menyisihkan uang untuk menghadapi masa yang akan datang dan untuk mendapatkan uang dalam jumlah yang relatif besar

(Triani, 2017). Menabung di usia muda adalah definisi perilaku keuangan sehat yang bisa diterapkan pada siapa saja (Brigitta et al., 2022). Menurut (Marwati, 2018) menabung adalah salah satu cara untuk mengontrol keuangan seseorang dalam kehidupan.

Tabel 1.1
Perilaku Menabung Siswa di SMA Negeri 10 Tasikmalaya

Keterangan	Tidak Pernah	Jarang Pernah	Sering
Menabung secara periodik	16,67%	73,33%	10,00%
Menyimpan uang Cadangan	23,33%	40,00%	36,67%
Berhemat	3,33%	60,00%	36,67%
Menabung terlebih dahulu untuk rencana di masa yang akan datang	20,00%	60,00%	20,00%
Mengontrol pengeluaran keuangan	56,67%	16,67%	26,67%

(Sumber: Olah data peneliti, 2024)

Berdasarkan data pra-penelitian di atas yang dilakukan pada anak Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Tasikmalaya sekitar 30 siswa menunjukkan bahwa perilaku menabung siswa masih rendah, di mana rata-rata siswa jarang pernah melakukan perilaku menabung dan sekitar 56,67% siswa tidak pernah mengontrol pengeluaran keuangan dan sekitar 10% siswa menabung secara periodik. Hal ini sejalan dengan hasil survey Katadata Insight Center pada tahun 2021 menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z dalam perilaku menabung itu rendah. Dan hasil pra-penelitian ini juga sejalan dengan riset (Dumilah et al., 2023) mengenai perilaku keuangan anak muda di Indonesia menemukan bahwa mayoritas responden berpendapat bahwa mereka sangat konsumtif dan kesulitan menabung, serta tidak memiliki kebiasaan yang baik sehingga menjadi boros. Kebiasaan yang boros akan berdampak ke masa depan, di mana jika kita tidak menerapkan perilaku menabung kita tidak bisa menjaga

kestabilan kondisi keuangan, tidak memiliki uang untuk investasi, tidak mampu menghindari kebiasaan yang boros, dan tidak memiliki dana darurat.

Penelitian yang melibatkan variabel-variabel literasi keuangan, kontrol diri dan teman sebaya ditujukan pada anak Sekolah Menengah Atas masih terbatas, biasanya hanya fokus meneliti pada perilaku menabung pada Mahasiswa. Kebiasaan perilaku menabung yang ditanamkan dalam diri siswa diharapkan kelak di kehidupan yang akan datang siswa dapat hidup dengan hemat tidak boros, dapat membeli barang yang dibutuhkan, membantu orang tua, memperoleh kesenangan dan kepuasan diri, serta dapat mempunyai dana cadangan apabila terjadi hal yang tidak terduga di masa depan.

Tidak banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang berkonsentrasi mengajarkan siswanya tentang pengelolaan keuangan. Pendidikan keuangan tidak tercakup dalam kurikulum tertentu di sekolah atau lingkungan pembelajaran non-formal lainnya. Pendidikan keuangan yang mendorong pembelanjaan hemat dan menabung secara hati-hati baik di rumah maupun di sekolah masih jarang dilaksanakan dengan banyak pemikiran atau pengelolaan. Meskipun di masyarakat kita dilarang bagi anak-anak untuk membicarakan uang karena mereka dianggap belum dewasa, anak-anak harus diberikan pengelolaan keuangan yang baik sejak usia dini agar mereka dapat mengembangkan literasi keuangan yang diperlukan dan menjadi terbiasa pada saat mereka dewasa dan dapat membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Karena rendahnya literasi keuangan dan praktik manajemen keuangan pribadi di masyarakat kita, literasi keuangan tidak lagi dianggap penting bagi kehidupan dan masa depan anak-anak kita (Pulungan et al., 2019).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2022 tingkat literasi keuangan untuk penduduk berusia 15-17 tahun sebesar 43,28% di mana angka tersebut lebih rendah dari tingkat literasi secara nasional yaitu sekitar 49,68%. Hal ini menandakan bahwa masih banyak kalangan anak muda yang mengabaikan konsep-konsep dasar dalam mengelola keuangan. Rendahnya pengetahuan masyarakat akan fungsi dan tujuan fitur dan produk jasa keuangan akan menyebabkan masyarakat kurang bersedia mempertaruhkan uangnya saat

menabung atau berinvestasi (Dumilah et al., 2023). Literasi keuangan merupakan pengetahuan dalam mengelola dan memecahkan masalah keuangan (Widjaja et al., 2020). Menurut Amarilah (Dumilah et al., 2023) mengatakan bahwa remaja mudah terbuai oleh iklan, sulit mengontrol keuangannya, lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya dalam perilakunya, dan tidak jarang mementingkan gengsinya untuk membeli barang bermerek sehingga dianggap tidak ketinggalan zaman.

Teman sebaya merupakan hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya (Amilia et al., 2018). Youniss dan Haynie (Dangol & Maharjan, 2018) berpendapat bahwa teman sebaya merupakan faktor sosialisasi yang kuat yang mempengaruhi perilaku remaja di masa depan. Mereka menjadi lebih bergantung pada teman sebaya serta mendiskusikan masalah pengelolaan uang, menghabiskan waktu luang, dan terlibat dalam kegiatan pembelanjaan. Kebutuhan mereka sering kali didapat dari keinginan daripada kebutuhan finansial. Keterlibatan dalam masalah keuangan dengan teman sebaya meningkatkan perilaku menabung generasi muda (Dangol & Maharjan, 2018).

Kontrol diri (*Self-control*) perlu dimiliki oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi di mana harus menyimpan uangnya atau menghamburkan uang. Hal ini dipertegas oleh Nofsinger (2005) yang mengatakan bahwa seseorang yang mengontrol pengeluarannya dengan melawan keinginan atau dorongan untuk membelanjakan uang secara berlebihan atau dengan kata lain membelanjakan uang berdasarkan keinginan bukan kebutuhan, sehingga kontrol diri (*self-control*) berhubungan dengan mengelola keuangan dan *saving behavioral* secara lebih baik (Amilia et al., 2018).

Alasan dipilihnya variabel literasi keuangan sebagai variabel bebas dikarenakan terjadinya *research gap* terhadap penelitian Hudzaifah dkk (2022); Irmalia (2019); Mutiara dkk (2020); Indra (2020); Vivi dkk (2020) dan Ali Shale dkk (2022) bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Sedangkan menurut penelitian Mahra dkk (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap perilaku

menabung. Hasil penelitian Hudzaifah dkk (2022); Mahra dkk (2023); Mutiara dkk (2020) menunjukkan bahwa variabel kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku menabung. Pada penelitian Hudzaifah dkk (2022); Mutiara dkk (2020) menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku menabung.

Berdasarkan dari latar belakang dan *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN, KONTROL DIRI DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP *SAVING BEHAVIOUR* PADA ANAK SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA TASIKMALAYA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini yaitu:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap *saving behaviour* pada anak SMA N 10 Tasikmalaya?
2. Apakah kontrol diri berpengaruh terhadap *saving behaviour* pada anak SMA N 10 Tasikmalaya?
3. Apakah teman sebaya berpengaruh terhadap *saving behaviour* pada anak SMA N 10 Tasikmalaya?
4. Apakah literasi keuangan, kontrol diri, dan teman sebaya berpengaruh terhadap *saving behaviour* pada anak SMA N 10 Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap *saving behaviour* pada anak SMA N 10 Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap *saving behaviour* pada anak SMA N 10 Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap *saving behaviour* pada anak SMA N 10 Tasikmalaya

4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, teman sebaya, dan kontrol diri *saving behaviour* pada anak SMA N 10 Tasikmalaya

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai analisis pengaruh literasi keuangan, kontrol diri dan teman sebaya terhadap *saving behaviour* pada anak SMA N 10 Tasikmalaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan mengenai literasi keuangan, kontrol diri, dan teman sebaya terhadap *saving behaviour*.

2. Bagi Jurusan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi ilmu pengetahuan dari hasil penelitian lapangan khususnya dalam penelitian di bidang yang sama.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bermanfaat sebagai salah satu bahan informasi, khususnya bagi peneliti yang akan membahas serta mengembangkan lebih lanjut tentang masalah yang sama dengan objek yang berbeda.